

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses penuaan dalam perjalanan kehidupan manusia merupakan sesuatu yang alami. Penuaan adalah proses di mana kemampuan jaringan untuk memperbaiki diri atau regenerasi secara perlahan berkurang. Ini mengakibatkan berkurangnya kemampuan menjaga struktur dan fungsi normal, yang membuat tubuh rentan terhadap infeksi dan kesulitan dalam memperbaiki kerusakan. Proses penuaan tidak hanya terjadi pada titik tertentu, melainkan dimulai sejak awal kehidupan dan berlangsung sepanjang masa hidup hingga kematian (Wahyuni, 2021).

Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2023, memperkirakan lebih dari 55 juta Lansia menderita demensia di seluruh dunia, lebih dari 60% di antaranya tinggal di negara-negara dengan tingkat kematian rendah dan menengah. Setiap tahunnya, terdapat hampir 10 juta kasus baru. Demensia disebut juga suatu sindrom dimana ada kemunduran dalam memori,berpikir,perilaku,dan kemampuan untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Penyebab utama demensia kecacatan dan ketergantungan pada lanjut usia di seluruh dunia. Demensia mempengaruhi setiap lansia dengan cara yang berbeda,bisa juga tergantung pada penyakit dan kepribadian lansia tersebut. Masalah yang sering terjadi pada lansia termasuk gangguan pendengaran,katarak,kelainan refraksi,nyeri pada punggung dan leher serta osteoarthritis,penyakit paru obstruksi kronis,diabetes,demensia hingga depresi.

Adapun data yang di dapat Berdasarkan Hasil Survei Penduduk Antar Sensus yang dirilis oleh Badan Pusat Statistika (2023) lalu, diketahui bahwa penduduk Indonesia berusia di atas 60 tahun mencapai 21,4 juta jiwa. Usia ini merupakan kelompok yang paling rentan terkena demensia.Indonesia merupakan negara yang termasuk era penduduk berstruktur lansia karena jumlah penduduk yang berusia 60 tahun keatas sekitar 7,18 %.Meningkatnya populasi lanjut usia ini menimbulkan berbagai perubahan yang berdampak pada masalah kesehatan,salah satunya ialah fungsi kognitif yang mengalami penurunan (demensia). Penurunan

fungsi kognitif disebabkan berkurangnya jumlah sel saraf (Neuron) dan kematian sel secara terus menerus berkurangnya aktivitas otak dan asupan nutrisi yang berkurang.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistika Sumut ,proporsi lansia di Sumatera Utara pada tahun 2019 ini mencapai 6,78% dari seluruh penduduk. Situasi saat ini menunjukkan proporsi lansia akhir tahun ke-6 di Sumatera Utara meningkat signifikan dari sebelumnya tahun 2010 sebesar 5,90%. Hal ini menunjukkan bahwa Sumatera Utara mempunyai wilayah struktur penduduk menuju tua. Berdasarkan data statistik jumlah penduduk Kota Medan adalah 2.527.050 jiwa pada tahun 2022, dan mengalami peningkatan jumlah yang cukup signifikan lansia setiap tahunnya .

Berdasarkan Sensus Penduduk tahun 2022, terdapat 2.527.050 jiwa penduduk di Kota Medan, meningkat dari sekitar 73.242 jiwa pada tahun 2020. Meningkatnya populasi lansia akan dapat menimbulkan masalah-masalah penyakit pada usia lanjut seperti demensia. Menurut departemen kesehatan pada tahun 2022 , terdapat 0,5 % per tahun untuk kelompok usia tersebut berusia 69 tahun ke atas , 1 % per tahun untuk orang berusia 70 hingga 74 tahun, 2 % per tahun untuk orang berusia 75 hingga 79 tahun, 3 % per tahun untuk orang berusia 80 hingga 84 tahun, dan 8% per tahun >85 tahun.

Lanjut usia sering kali terserang demensia, yang berhubungan dengan penuaan yang semakin menua. Masalah demensia pada lansia tidak bisa dibiarkan begitu saja dan perlu mendapat dukungan dari orang-orang di sekitar. Permasalahan yang dihadapi lansia harus diatasi dengan memberikan dukungan keluarga termasuk masalah demensia melalui perawatan di rumah. Lansia mengetahui bahwa ada orang lain yang peduli, menghargai dan menyayangi mereka. Dukungan keluarga menjadikan keluarga berperilaku baik karena berbagai alasan, sehingga meningkatkan kesehatan dan adaptasi lansia dalam beraktivitas sehari-hari (Aeni, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian (Zulpahiyana, 2021) tentang hubungan dukungan keluarga dengan tingkat demensia pada lansia di dusun polaman desa argorejo sedayu II bantul Yogyakarta. Bahwa lanjut usia yang berusia diatas 60 tahun berisiko terkena demensia. Demensia yang sering di jumpai pada lansia,menimpa sekitar 10% kelompok usia diatas 60 tahun dan 47% kelompok usia diatas 85 tahun. pada sekitar 10-20% kasus demensia bersifat reversibel atau dapat diobati,

prevalensi demensia pada lanjut usia yang berumur 65 tahun adalah 55% dari populasi lansia. Prevalensi ini meningkat menjadi 20% pada lansia berumur 85 tahun ke atas.

Berdasarkan hasil penelitian (Tumipa, 2022) tentang hubungan dukungan keluarga dengan kejadian demensia pada lansia di Desa Tumpaan Baru Kecamatan Tumpaan Amurang Minahasa Selatan. Menurut peneliti dukungan keluarga yang tidak efektif akan menyebabkan respon psikososial yang tidak efektif, dukungan keluarga yang signifikan dengan respon psikososial pada lansia. Semakin baik dukungan keluarga dengan tingkat demensia pada lansia maka dapat memberikan dampak positif terhadap status kesehatan pada lansia, maka dari itu diharapkan keluarga mampu memberikan dukungan yang baik kepada lansia dengan demensia.

Berdasarkan hasil penelitian (Febrianti, 2022) tentang dukungan keluarga dengan fungsi kognitif pada lansia di Dusun Pangrumasan Desa Cileungsir Kecamatan Rancah Kabupaten Ciamis bahwa terdapat dukungan keluarga dengan fungsi kognitif pada lansia dengan jumlah responden 78 didapatkan (99%) mendapatkan dukungan dari keluarganya sedangkan 1 responden (1%) tidak mendapatkan dukungan dari keluarganya. Peneliti menjelaskan bahwa dukungan keluarga terdapat dukungan emosional, informasional, instrumental dan penghargaan namun dukungan yang banyak terlihat pada penelitian ini dan keluarga mampu dalam memberikannya yaitu dukungan emosional berupa empati, serta dukungan tersebut lebih optimal dalam membantu mengatasi masalah pada lansia dengan adanya bantuan dari keluarga lansia akan merasa nyaman dan diperhatikan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 13 september 2023 di UPT Puskesmas Tuntungan di dapat jumlah pasien usia lanjut pertengahan (Middle Age) 45-59 tahun, laki-laki 2.410 orang dan perempuan 2.586 orang, usia lanjut (Elderly) 60-74 tahun laki-laki 1.341 orang dan perempuan 1.551 orang, dan usia tua (Old) 75-90 tahun laki-laki 397 orang dan perempuan 523 orang yang berkunjung untuk berobat mulai dari bulan Januari sampai bulan september berjumlah 8.808 orang. Jumlah usia lanjut yang berkunjung setiap bulannya berjumlah 800 orang. Peneliti melakukan wawancara pada 10 lansia yang mengalami demensia dengan diberikannya pertanyaan seputar demensia

ditemukan bahwa 6 lansia menunjukkan tidak adanya dukungan keluarga yang maksimal dan 4 adanya dukungan keluarga yang maksimal. Dukungan tersebut dikarenakan banyak faktor seperti keadaan ekonomi, tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan. Penderita demensia akan bertambah parah seiring dukungan keluarga yang minimal, sebaliknya pada anggota yang memberikan dukungan yang penuh setidaknya penderita akan menunjukkan tanda-tanda secara umum yang sehat walaupun tanda-tanda demensia masih sulit dihilangkan. Terkait hal tersebut beberapa lansia yang menjadi objek observasi mengemukakan dan menunjukkan dukungan yang minimal menunjukkan demensia yang parah di Puskesmas Tuntungan Medan. Akibat demensia juga akan mempengaruhi kehidupan lain seperti emosi, apatis, perilaku social, bahkan pada fisik klien seperti personal *hygiene*, *activity daily livings*. Berdasarkan kasus tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Terjadinya Demensia Pada Lansia Di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Tuntungan Medan.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk meneliti hubungan dukungan keluarga dengan tingkat demensia pada lansia di wilayah kerja UPT Puskesmas Tuntungan tahun 2023.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Demensia Pada Lansia di UPT Puskesmas Tuntungan Medan ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan tingkat demensia pada lansia di wilayah kerja UPT Puskesmas Tuntungan.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui dukungan keluarga pada lansia di UPT Puskesmas Tuntungan Medan .
- b. Untuk mengetahui tingkat demensia pada lansia di UPT Puskesmas

Tuntungan Medan.

- c. Untuk menganalisa hubungan dukungan keluarga dengan tingkat demensia pada lansia di Wilayah kerja UPT Puskesmas Tuntungan Medan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti terhadap hubungan dukungan keluarga dengan tingkat demensia pada lansia dan dapat menambah pengalaman penelitian dalam melakukan penelitian.

2. Bagi Poltekkes Kemenkes Medan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi di Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan Jurusan Keperawatan dan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.

3. Bagi UPT Puskesmas Tuntungan Medan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk bahan evaluasi dalam penyakit demensia pada lansia di UPT Puskesmas Tuntungan Medan.